

FAKTOR – FAKTOR PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN BERDASARKAN RICARDIAN HIPOTESIS

Christina Dwi Astuti

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract

This study analyzed about choosing the inventory method using Ricardian Hypothesis and investment opportunity set (IOS). The investment opportunity set proxies by classification of industry, capital intensity, inventory, size, variability of cost of goods sold, variability of accounting profit and variability of inventory. The aim of this study is to know the impact of investment opportunity set to choosing the inventory method between FIFO and average.

The object of this study is manufacturing companies listed at Jakarta Stock Exchange for 1998 – 2002 using purposive judgements sampling. Hypothesis test of this study using logistic regression method with $\alpha = 10\%$ revealed that variability of inventory and capital intensity are significant to choosing the inventory method, the others variables are not significant to choosing the inventory method.

Keywords: *Investment Opportunity Set, Inventory Method, Logistic Regression*

PENDAHULUAN

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang mempunyai nilai cukup besar. Cushing dan LeClere (1992) menyatakan bahwa 20% dari total asset adalah berupa persediaan. Banyak teori akuntansi yang mengemukakan pemilihan metode akuntansi salah satunya adalah hipotesis Ricardian (hipotesis pajak), yang menyebutkan bahwa manajer bertujuan satu untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap respek pada kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi (Lee dan Hsiesh, 1985). Kesempatan produksi investasi (*Investment Opportunity Set / IOS*) tersebut diproksi dengan variabilitas persediaan, variabilitas harga, dan variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan absolut, ukuran perusahaan relatif, intensitas modal, intensitas persediaan dan klasifikasi industri. Sedangkan menurut Mukhlisin (2001) proksi variabel dalam pemilihan metode akuntansi adalah variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan.

Di Indonesia, metode akuntansi persediaan mengacu pada UU no. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 yang hanya memperbolehkan perusahaan menggunakan metode FIFO dan average. Proksi metode LIFO sebagai *decreasing income* dan non LIFO sebagai proksi dari *increasing income* telah diuji oleh peneliti terdahulu. Sehubungan dengan adanya peraturan perpajakan yang hanya mengizinkan metode FIFO atau average, maka proksi dari *decreasing income* dipilih metode rata-rata, dan metode FIFO dipilih sebagai proksi dari *increasing income*. Perbedaan kedua metode ini memang tidak kontradiktif, namun dalam kondisi inflasi average akan menghasilkan laba yang lebih rendah dibanding metode FIFO. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Muchlasin (2001)

Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Eggleton (1976), Hagerman & Zmijewski (1979), Morse dan Ricardson (1983), Abdel Khalik (1985), Lee dan Hsiesh (1985), Dopuch dan Pincus (1988). Cushing dan LeClere (1992) dan Abdullah (1999), Mukhlisin (2001).

Motivasi dari penelitian ini adalah untuk pengembangan penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh kesempatan produksi investasi terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?

TINJAUAN PUSTAKA

Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 yang berkaitan dengan persediaan menyebutkan bahwa untuk persediaan dapat digunakan metode Masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), Rata-rata, atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO). Sedangkan Undang-Undang No. 7 tahun 1983 jo Undang-Undang No. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 memperbolehkan wajib pajak untuk memilih metode FIFO atau Rata-rata. Kedua pernyataan ini menyiratkan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu metode akuntansi yang dijalankan. Masing-masing metode akuntansi mempunyai kekhasan dan karakteristik sendiri serta mempunyai dampak ekonomi yang berbeda-beda.

Metode FIFO merupakan pendekatan yang logis dan realistis mengenai arus biaya, yaitu dalam hal identifikasi biaya-biaya yang spesifik dianggap tidak praktis atau tidak mungkin dilaksanakan. Metode FIFO digunakan dengan tujuan untuk mendekati aliran fisik barang. Metode FIFO tidak memperkenankan manipulasi laba karena perusahaan tidak bebas untuk memilih item-item harga perolehan tertentu dibebankan kepada biaya (Kieso dan Weygandt, 2004). Persediaan akhir FIFO mendekati harga perolehan sekarang (*current cost*) yang mencerminkan perputaran persediaan yang sesungguhnya.

Metode rata-rata (*average method*) merupakan suatu pendekatan yang realistis dan paralel dengan arus barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur baur. Penggunaan metode ini dijustifikasi berdasarkan alasan praktik daripada konseptual, mudah diaplikasikan, obyektif, dan bukan subyektif untuk memanipulasi *income* seperti metode persediaan lain (Kieso dan Weygandt, 2004). Metode penilaian persediaan rata-rata memungkinkan harga beli mempengaruhi penilaian persediaan maupun harga

pokok penjualan dengan asumsi bahwa kegiatan pembelian dan penjualan akan menghasilkan *aggregation of cost* (pengelompokan atau penggabungan biaya-biaya) dan pembagiannya kepada barang yang dijual dan barang yang masih dalam persediaan dilakukan atas dasar satu harga tunggal (Tuanakotta, 2000).

Metode LIFO mendekati aliran fisik barang yang masuk dan barang yang keluar dalam situasi yang pasti (Kieso dan Weygandt, 2004). Tujuan utama dan metode LIFO adalah matching antara *current cost* dan *current revenue* yang menghasilkan laba operational yang tidak memasukkan *holding gain/loss* atas *inventory* (Tuanakotta, 2000).

Di Indonesia, metode akuntansi persediaan mengacu pada Undang-Undang Perpajakan No. 7 tahun 1983 jo Undang-undang No. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 yang hanya memperbolehkan perusahaan menggunakan metode FIFO dan atau Rata-rata (*average*). Proksi metode LIFO sebagai *decreasing income* dan non-LIFO sebagai proksi dari *increasing income* telah diuji oleh para peneliti terdahulu, sehubungan adanya peraturan perpajakan yang hanya mengijinkan metode FIFO atau metode rata-rata, maka proksi *decreasing income* dipilih metode rata-rata. Metode FIFO dipilih sebagai proksi dari *income increasing*. Perbedaan kedua metode ini memang tidak kontradiktif, namun dalam kondisi inflasi rata-rata akan menghasilkan laba yang lebih rendah dibanding metode FIFO.

Perbedaan akibat dari masing-masing metode akuntansi dan adanya perbedaan hasil ekonomi mengharuskan manajemen memilih metode yang paling sesuai. Metode akuntansi persediaan mana yang harus dipilih memerlukan pertimbangan yang pelik. Pendekatan prediktif memandang bahwa kemampuan prediktif pada metode tertentu untuk meramal peristiwa-peristiwa yang akan datang merupakan kepentingan dari pemakai (Belkaoui, 2001). Selain itu, pemilihan metode akuntansi persediaan juga memerlukan pertimbangan yang bijak, dimana permasalahan pokok dalam pemilihan (teori positif) adalah menentukan bagaimana prosedur-prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas, sehingga memerlukan wawasan manajemen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan prosedur-prosedur akuntansi (Hendrikson, 1987).

Pemilihan atas metode akuntansi persediaan didasarkan pada alasan-alasan tertentu, Tuannakota (2000) menyatakan bahwa ada satu alasan yang membenarkan penggunaan metode penilaian yang berbeda untuk *inventory*, yakni bahwa setiap metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi laba perusahaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi pajak yang harus dibayar perusahaan. Pertimbangan ekonomi utama dalam memilih adalah perpajakan. Sementara itu, dasar pertimbangan manajemen dalam memilih metode akuntansi persediaan menurut Guenther dan Trornbley (1994) adalah *value* perusahaan. Alternatif metode akuntansi persediaan, memungkinkan manajemen memilih dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemampuan perusahaan untuk tetap eksis merupakan dasar bagi manajemen untuk bertindak secara rasional dengan tetap berpegang teguh pada kesempatan yang dimiliki perusahaan maupun kendala yang menghadangnya. Setiap kali memilih suatu alternatif, pasti akan ada konsekuensi yang harus diterimanya. Penilaian terhadap persediaan akan berdampak langsung terhadap *income* perusahaan dan penyajian arus dana (Tuanakotta, 2000). Manajemen dalam mengambil kebijakan untuk memilih tersebut pasti akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan. Jika semua perusahaan mempunyai alasan yang sama, maka semua perusahaan akan menggunakan metode akuntansi persediaan yang sama (Lee dan Hsieh, 1985).

Metode akuntansi persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada hasil ekonomi yang akan diterima oleh setiap *economic agent*. Jika terjadi perubahan metode akuntansi dapat mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dan pemerintah (Lee dan Hsieh, 1985). Perubahan metode akuntansi persediaan dipengaruhi oleh faktor konsistensi pelaporan, pengaruh pelaporan laba pada tahun perubahan metode, dan pengaruh pajak (Kirkpatrick dan Speer, 1988). Perubahan ini belum tentu sesuai dengan keinginan masing-masing agent, karena keuntungan untuk satu *agent* biasanya akan mengurangi keuntungan bagi *agent* lainnya. Namun demikian, semua *economic agent* diasumsikan rasional yang

berusaha mamaksimalisasi fungsi tujuan dengan tetap respek terhadap kendala yang ada.

Sebagaimana telah diuraikan di atas dengan memperhatikan pendekatan ekonomi maka dapat dinyatakan bahwa dalam pemilihan metode akuntansi persediaan didasari pada berbagai pendekatan dan teori sebagai berikut:

a. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (dalam Belkaoui, 1993) menyatakan bahwa perusahaan adalah “fiksi legal yang bertindak sebagai suatu kelompok (*nexus*) kontrak untuk seperangkat hubungan kontrak diantara individu”. Hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan sebagai kontrak yang satu atau lebih (prinsipal) meminta orang lain (agen) untuk melakukan beberapa kegiatan (*service*) atas kepentingan yang meliputi pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan pada agen. Dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan Lee dan Hsieh (1985) menyatakan bahwa manajer akan memilih metode persediaan yang didasarkan pada *contractual* didalam lingkungan perusahaan. Hal ini memberi makna bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan harus memperhatikan hubungan kontrak antar *economic agent*.

b. Hipotesis Ricardian (hipotesis pajak)

Classical Ricardian menyatakan bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan, dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap respek pada kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi (Lee dan Hsieh, 1985). Dalam kaitannya dengan metode persediaan Morse dan Richardson (1983) mengemukakan bahwa karena metode persediaan mempengaruhi pajak penghasilan, manajer perusahaan mempertimbangkan pengaruh pajak ketika memutuskan untuk memilihnya. Sementara itu Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan bahwa pengaruh potensial pajak mempengaruhi pemilihan prosedur akuntansi. Untuk perusahaan dengan kesempatan produksi investasi yang heterogen, manajer yang mempunyai nilai (maksimal) akan mengadopsi

metode akuntansi persediaan menurut keunggulan komparatif yaitu yang dapat meminimalisir biaya pajak (Lee dan Hsieh, 1985).

c. Political cost

Scott (1997) menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai memilih prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan earning berbeda dan periode sekarang dengan periode yang akan datang. Scott mencontohkan “*political cost* dibebankan pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi yang menarik perhatian media dan konsumen”. Lee dan Hsieh (1985) menyebutkan bahwa perbedaan jumlah akuntansi dari perbedaan metode akuntansi akan memicu tindakan politik. Dengan demikian dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan, manajemen akan memilih metode yang memberikan *political cost* yang rendah yaitu yang mempunyai profitabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan jika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian media dan konsumen sehingga *political cost*nya menjadi besar.

Penelitian-penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu seperti oleh Eggleton at al. (1976), Hagerman & ZmiJewski (1979), Morse dan Richardson (1983), Abdel-Khalik (1985), Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992), dan Abdullah (1999). Penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan sistematis antara LIFO dan FIFO sedangkan FIFO dan rata-rata tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Mukhlisin (2001) melakukan penelitian pada BEJ dengan sampel 76 perusahaan dari tahun 1995-1999. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji parametrik t-test dan uji nonparametrik Mann-Whitney untuk uji *univariate* dan *multivariate* logit didapat hasil bahwa antara metode FIFO dengan metode rata-rata tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk variabel variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan intensitas modal sedangkan variabilitas HPP, intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan terdapat perbedaan yang

signifikan. Selain itu variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara significant terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan intensitas modal variabilitas HPP, intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara significant terhadap pemilihan metode akuntansi.

Proksi variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan dapat ditabulasikan sebagai berikut:

TABEL 1
PROKSI VARIABEL KESEMPATAN PRODUKSI INVESTASI

Proksi Variabel	Teori	Penelitian terdahulu
Variabilitas persediaan	Richardian	Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992), Biddle (1980), dan Abdullah (1999), Mukhlasin (2001)
Variabilitas laba akuntansi	Richardian	Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Biddle (1980), serta Morse dan Richardson (1983) Mukhlasin (2001)
Ukuran perusahaan	Richardian dan politcal cost	Hagerman dan Zmijewski (1979), Eggleon at al (1976), Morse dan Richardson (1983), Abdel-Khalik (1985) Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992), Mukhlasin (2001)
Intensitas modal	Richardian dan politcal cost	Hagerman dan Zmijewski (1979), Abdel-Khalik (1985) Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992) Mukhlasin (2001)
Intensitas persediaan	Richardian	Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989), Mukhlasin (2001)
Variabilitas harga pokok penjualan	Richardian	Mukhlasin (2001)
Klasifikasi Industri	Richardian dan politcal cost	- Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989), Mukhlasin (2001)

Pemilihan metode akuntansi persediaan dan kesempatan produksi investasi

Classical Richardian menyatakan “Manajer bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meminimalisasi biaya pajak dengan tetap memperhatikan kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi” (Lee dan Hsieh, 1985).

Sehubungan dengan metode akuntansi persediaan, manajer akan berupaya memilih metode akuntansi persediaan yang mempunyai keunggulan komparatif yang biaya pajak minimalnya timbul dari perusahaan yang memiliki kesempatan produksi investasi.

Kesempatan produksi-investasi bagi perusahaan tergambar dalam laporan keuangan perusahaan (Cushing dan LeClere, 1992) dan sebagai wujud dari operasional perusahaan dalam produksi dan atau investasi. Perusahaan dengan kondisi kesempatan produksi-investasi yang sama seharusnya kebijakannya pun sama. Hal ini disebabkan perusahaan tersebut akan sama-sama mempertahankan nilai yang dimilikinya atau bahkan meningkatkan nilainya dengan cara memaksimalkan laba perusahaan (Lee dan Hsieh, 1985).

Kesempatan produksi-investasi sulit untuk diidentifikasi sehingga yang memungkinkan adalah dengan melakukan proksi variabel. Proksi variabel didasarkan pada aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan kesempatan produksi-investasi yang tercermin pada item-item laporan keuangan (Lee dan Hsieh, 1985). Selain itu Lee dan Hsieh (1985) menyebutkan bahwa keunggulan komparatif dalam mengadopsi metode akuntansi persediaan tergantung atas tiga faktor : 1) proses *stochastic* harga persediaan, 2) proses *stochastic* jumlah (kuantitas) persediaan, 3) Bookkeeping dan *tax-reporting cost*. Ketiga faktor ini terurai dalam kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam variabilitas, intensitas dan nilai akun itu sendiri. Karakteristik perusahaan yang tercermin dalam kesempatan produksi investasi menggambarkan potensi perusahaan yang harus diperhatikan oleh manajemen dalam pemilihan metode akuntansi persediaan. Karakteristik internal perusahaan (kesempatan produksi investasi) yang tercermin dalam operasional perusahaan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain berbeda-beda.

Variabilitas suatu data menentukan tingkat homogenitas (*smoothing*) data tersebut, semakin kecil koefisien variasinya (variabilitas), maka data tersebut semakin homogen, sebaliknya semakin besar koefisien variasinya maka semakin heterogen data tersebut (Budiyuwono, 1987). Variabilitas yang tinggi sebagai dampak inflasi/deflasi akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

Metode LIFO akan dipilih jika perusahaan menginginkan menghasilkan *smoothing income* (Tuanakotta, 2000) sedangkan metode yang lain akan menghasilkan laba yang cenderung naik (jika inflasi) dan laba yang turun (jika deflasi) dan lebih fluktuatif dibanding metode LIFO. Metode LIFO akan menghasilkan income tertinggi pada saat harga turun sedangkan FIFO akan menghasilkan laba yang terendah.

Pertimbangan memilih metode akuntansi persediaan didasarkan ada alasan yang rasional bahwa manajer dituntut untuk dapat menghasilkan laba yang besar dan meningkatkan nilai perusahaan (Kieso dan Weygent, 1992), hal ini merupakan kelaziman dalam kondisi pasar yang baik. Pemilihan metode akuntansi persediaan menurut persepsi investor selalu dihubungkan dengan pengaruh *earning* (Hand dalam Guenther dan Trombley, 1994). Dalam konteks LIFO, manajer enggan mengadopsi LIFO karena menyebabkan penurunan (*decreasing*) *earning*, yang mungkin dipandang negatif oleh investor (Guenther dan Trombley 1994). Dalam konteks informasi terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan stakeholder berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan karena metode yang berbeda akan menghasilkan pelaporan persediaan, laba dan harga pokok penjualan yang berbeda pula. Dalam konteks teori agensi, preferensi manajer akan kebijakan akuntansi tertentu mungkin berasal dan cara mereka memandang pengaruh kebijakan terhadap kepentingan mereka sendiri (Hendriksen, 1982) sehingga manajemen berkeinginan menyampaikan informasi tentang perusahaan yang baik-baik yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan adalah baik, tetapi sebaliknya stakeholder cenderung menginginkan informasi keuangan yang sebenar-benarnya dan yang dapat dipercaya.

Kesempatan produksi dan investasi yang dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan oleh Lee dan Hsieh (1985) diproksi dengan variabilitas persediaan, variabilitas harga, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan absolut, ukuran perusahaan relatif, intensitas modal, intensitas persediaan dan klasifikasi industri. Proksi atas kesempatan produksi investasi pada penelitiannya tidak sepenuhnya berhasil. Proksi variabilitas harga tidak seperti yang diharapkan, Lee dan Hsieh tidak berhasil menemukan variabilitas harga (tidak didukung data penelitian), sehingga memproksi kembali variabilitas harga sebagai variabilitas inflasi, variabilitas harga yang dilihat dari tingkat inflasi masing-masing barang tidak mencerminkan karakteristik internal perusahaan. Selain itu, proksi variabel variabilitas harga yang diteliti oleh Lee dan Hsieh (1985), dan Dopuch dan Pincus (1988) menyatakan hasil bahwa variabel tersebut terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan hasilnya tidak signifikan.

Lee dan Hsieh menemukan korelasi yang kuat ($r = 0.979$) antara variabel ukuran perusahaan secara absolut dengan ukuran perusahaan secara relatif, sehingga ada ketergantungan antar kedua variabel tersebut. Proksi variabel dalam penelitian yang mencerminkan kesempatan produksi investasi adalah variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan. Proksi ini diambil dari penelitian Lee dan Hsieh (1985) dengan menghilangkan dan menambahkan proksi lain sebagai mana diungkap diatas.

Variabilitas Persediaan

Nilai persediaan akhir dalam sebuah perusahaan tidak sama dan variatif sekali, variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan persediaan itu sendiri (Lee dan Hsieh, 1985). Variabilitas persediaan menggambarkan variasi penyajian nilai persediaan akhir dalam neraca, variabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa penyajian persediaan heterogen, hal ini ditunjukkan oleh metode FIFO yang berarti terjadi variasi nilai persediaan akhir, sedangkan metode LIFO menghasilkan variabilitas yang rendah

(homogen). Dengan kata lain LIFO akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih *smoothing* dibandingkan dengan metode FIFO.

Variabilitas persediaan merupakan salah satu alasan manajemen harus memilih metode akuntansi persediaan. Nilai persediaan akhir FIFO variatif, LIFO relatif stabil (*smoothing*) dan rata-rata sifatnya netral terhadap nilai persediaan. Variabilitas persediaan pada perusahaan FIFO secara signifikan lebih besar daripada perusahaan LIFO (Lee dan Hsieh, 1985). Investor menyukai perusahaan menerapkan metode LIFO karena akan menghasilkan informasi yang lebih *smoothing* yang lebih dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kepastian hasil dimasa yang akan datang dan dapat memprediksi arus kas (Hendrikson, 1993).

Sedangkan manajer lebih memakai metode ini karena akan menghasilkan informasi yang relatif lebih stabil yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan (Ronen dan Sadan dalam Watts dan Zimerment, 1986). Staubus (1977) mengungkapkan “Jika dua *asset* mempunyai resiko yang sama kecuali untuk perbedaan basis, mereka membedakan dalam *cashflow* potensial, karena basis *asset* akan memberi kontribusi pada *cashflow* jumlah yang sama ketika basis waktu bagi perusahaan menaikkan tingkat pajak pada periode tertentu atau periode ketika asset dapat mengurangi pajak”. Pada pemilihan metode akuntansi persediaan, berkaca dari pendapat Staubus dan *lax hipotesis*, manajer harus memilih metode persediaan yang didasarkan pada keunggulan komparatif berupa minimalisasi pajak sebagai akibat dari kesempatan produksi investasi. Variabilitas yang tinggi pada metode FIFO (asumsi: inflasi) menandakan adanya potensial *cash outflow* (berupa pajak) sehingga metode ini kurang disukai oleh pemilik.

Variabilitas persediaan antara metode FIFO dibandingkan dengan metode rata-rata pada kondisi inflasi maupun deflasi memang tidak kontradiktif. Metode akuntansi persediaan rata-rata mempunyai variabilitas yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan FIFO. Sebagaimana dikemukakan oleh Tuanakotta (2000) bahwa metode rata-rata tertimbang sebenarnya bersifat netral terhadap *inventory* dan *cost of goods sold*. Sehingga nilai persediaan akhir dan metode rata-rata relatif stabil jika dibandingkan dengan metode FIFO yang senantiasa

dipengaruhi oleh perubahan harga. Dengan menganalogkan bahwa rata-rata adalah kontranya FIFO, maka variabilitas persediaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Investor cenderung memilih metode rata-rata disebabkan metode ini akan menghasilkan informasi yang lebih stabil dan mempunyai kemampuan untuk memprediksi dibandingkan jika metode FIFO yang digunakannya. Dan konsep ricardian, metode rata-rata akan menghasilkan potensial pajak untuk masa yang akan datang relatif lebih rendah (karena nilai persediaan relatif lebih rendah) dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO maka perusahaan akan berupaya meminimalisir biaya pajak dengan memilih metode akuntansi rata-rata.

Variabilitas persediaan telah diteliti oleh Lee dan Hsieh (1985) dengan hasil bahwa dari *univariate* analisis maupun *multivariate* analisis variabel ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dopuch dan Pincus (1988) bahkan menemukan tingkat signifikansi pada yang senantiasa lebih kecil dari 0,01. Cushing dan LeClere (1992) dengan sampel 175 perusahaan yang mengadopsi FIFO dan 48 perusahaan yang mengadopsi LIFO mendapatkan bahwa variabilitas persediaan untuk metode FIFO berbeda secara signifikan (t value = 0,001) dengan metode LIFO, selain itu secara *multivariate* juga didapatkan yang sama bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabilitas persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil yang sama ditemukan oleh Nihaus (1989). Hasil yang berlawanan ditemukan oleh Biddle (1980) yang menyatakan bahwa tidak menemukan hasil yang signifikan untuk variabel variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Abdullah (1999) mendapatkan hasil bahwa variabilitas persediaan metode Rata-rata dengan metode FIFO tidak berbeda secara signifikan.

Variabilitas Laba Akuntansi

Variabilitas laba akuntansi digunakan sebagai proksi untuk volatilitas operasional perusahaan. Volatilitas operasional tergantung atas sifat pasar output, teknologi produksi dan lingkungan ekonomi umum (Lee dan Hsieh, 1985). Variabilitas laba akuntansi dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun

eksternal perusahaan. secara internal variabilitas ini dibentuk oleh kebijakan perusahaan baik yang berkaitan dengan teknik operasional perusahaan maupun kebijakan akuntansi perusahaan sedangkan secara eksternal kondisi ekonomi baik berupa inflasi maupun kebijakan pemerintah juga berdampak terhadap variabilitas laba akuntansi.

Berkaitan dengan variabilitas laba akuntansi, Wolk dan Tearney (1997) menyatakan bahwa manajer melihat *smoothing income* setiap waktu sebagai aliran earning yang lebih stabil dengan variance yang rendah mendorong penilaian yang lebih tinggi untuk perusahaan. Ronen dan Sadan (dalam Wolk dan Tumei, 1997) memberi penjelasan alternatif bahwa *smoothing income* memfasilitasi manajer-manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang didasarkan pada nilai perusahaan. Salah satu cara agar mendapatkan *smoothing income* adalah dengan pemilihan metode akuntansi persediaan.

Variabilitas laba yang tinggi pada masa inflasi merupakan karakteristik dari metode FIFO (Lee dan Hsieh, 1985). Sedangkan LIFO bagi manajemen digunakan sebagai salah satu alat untuk perata laba (*income smoothing*) (Tuanakotta, 2000) karena variabilitasnya relatif rendah. Perbedaan variabilitas laba akuntansi mengharuskan manajemen menentukan metode mana yang harus diterapkan perusahaan. Manajemen akan memilih metode LIFO jika menginginkan laba yang *smoothing* dan sebaliknya akan memilih metode non LIFO jika menginginkan laba dengan variabilitas yang tinggi. Ketika operasional perusahaan berjalan lancar, volatilitas operasional biasanya rendah dalam mengendalikan persediaan (Lee, 1988), maka semua metode akuntansi persediaan akan menghasilkan laba yang relatif sama, sehingga pemilihan metode persediaan bukan suatu masalah. Permasalahan metode timbul ketika operasional perusahaan menunjukkan adanya perbedaan variasi laba antar metode akuntansi yang disebabkan perbedaan metode akuntansi persediaan. Perbedaan variabilitas laba akuntansi antara metode persediaan LIFO, FIFO dan rata-rata mengharuskan rnanajer memilih metode yang dapat menghasilkan *smoothing income* dan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan. Metode rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih stabil dan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO, karena metode rata-

rata menggabungkan seluruh *price inflow* (Anthony at al., 1998), sedangkan metode FIFO jika terjadi perubahan harga akan menghasilkan laba dengan variabilitas yang tinggi. Untuk alasan *smoothing income* maka manajer akan lebih memilih metode rata-rata dibandingkan dengan metode FIFO.

Manajemen perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan kekayaannya dalam bentuk penghasilan, penggunaan metode FIFO dalam kondisi inflasi lebih disukai oleh manajemen karena akan menghasilkan laba yang besar, dimana laba merupakan indikator keberhasilan manajer. Sementara itu investor akan lebih menyukai metode LIFO karena akan menurunkan pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga mengurangi *cash outflow* perusahaan. Rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang tidak sekontradiktif antara metode LIFO dengan metode FIFO pada saat perubahan harga. Rata-rata dibandingkan dengan FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayarkan jika perusahaan menggunakan metode rata-rata akan lebih kecil dibanding dengan metode FIFO.

Lee dan Hsieh (1985) dengan menggunakan uji tanda (*predictive signs*) mendapatkan bahwa variabilitas laba perusahaan yang mengadopsi LIFO berbeda dengan variabilitas laba akuntansi yang mengadopsi FIFO begitu juga untuk *multivariate* analysis mendapatkan hasil konsisten bahwa variabilitas laba akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Biddle (1980), Lee dan Petruzzi (1989), dan Morse dan Richardson (1983) mendapatkan hasil yang sama bahwa variabilitas laba berbeda secara signifikan untuk metode LIFO dan FIFO. Sementara itu Dopuch dan Pincus (1988) walaupun tidak signifikan perbedaan antara FIFO dengan LIFO tetapi terungkap bahwa metode FIFO lebih variatif dibanding metode LIFO.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *Inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Lee dan Hsieh, 1985). Selain itu besarnya perusahaan juga

menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya pada aktivitas perusahaan. Watts dan Zimmermen (1986) menyatakan bahwa jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar lebih menyukai prosedur (metode) akuntansi yang dapat menunda pelaporan earning. Perusahaan besar relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kondisi ini ada dengan asumsi bahwa perusahaan besar sensitivitasnya lebih besar dan transfer kekayaan secara relatif lebih besar dibebankan diantaranya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Transfer kekayaan yang secara langsung dilakukan adalah dengan sistem perpajakan (Watts dan Zimmermen, 1986) dan biaya politik. Oleh karena itu pajak perusahaan dan biaya politik merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam mempertimbangkan pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pada masa perubahan harga metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar jika dibandingkan dengan metode rata-rata, perbedaan laba akan membedakan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan akan lebih memilih metode rata-rata dibandingkan dengan metode FIFO karena pada metode rata-rata pajak yang harus dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO. Laba yang lebih kecil (rata-rata) menandakan bahwa transfer kekayaan keluar perusahaan (biaya pajak) menjadi lebih kecil dibandingkan jika laba perusahaan besar (FIFO), hal inilah yang menyebabkan manajemen memilih metode rata-rata.

Selain pertimbangan pajak, ukuran perusahaan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan juga memperhatikan biaya politik. Investor lebih menyukai ukuran perusahaan yang kecil dibanding jika ukuran perusahaan menjadi besar. Hal ini disebabkan jika perusahaan menjadi besar maka perusahaan akan mempunyai kewajiban sosial politik yang besar, dengan kata lain perusahaan yang besar mengindikasikan adanya potensial *cash flow* yang besar. Perusahaan yang besar akan disorot oleh masyarakat dan media massa sehingga kewajibannya akan menjadi lebih besar yang berarti bahwa perusahaan yang besar mempunyai potensial *cash flow* yang lebih besar dibanding dengan perusahaan kecil.

Proksi variabel ini telah diuji oleh beberapa peneliti, Hegerman dan Zmijewski (1979) menemukan bahwa abosolut firm size tidak signifikan berpengaruh terhadap Pemilihan metode akuntansi persediaan. Sementara itu Morse dan Richardson (1983) dan Abdel Khalik (1985) menemukan bahwa *absolut firm size* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Peneliti-peneliti lain yang menemukan signifikansi ukuran perusahaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan adalah Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989), Morse dan Richardson (1983), dan Zmijewski dan Hegerman (1981), serta Lee dan Hsieh (1985). Sementara hasil yang berlawanan ditemukan oleh Hagennan dan Zmijewski (1979), dan Niehaus (1989).

Intensitas Modal

Zmijewski dan Hagennan (dalam Watts dan Zirnerman, 1986) menyatakan bahwa karena informasi biaya, pemilih (hak suara), politik dan birokrat tidak menyesuaikan pelaporan *earning* untuk *opportunity cost of capital*, oleh karena itu mereka secara relatif menyukai biaya politik yang lebih kecil dan menyukai laporan *earning* yang lebih kecil (yang telah dikurangi). Dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan, *stakeholder* lebih memilih metode mana yang memberikan biaya politik dan biaya pajak yang paling rendah.

Lee dan Hsieh (1985) mengemukakan bahwa intensitas modal menunjukkan kondisi perusahaan yang mempunyai proporsi lebih tinggi untuk biaya tetap pada biaya variabel dalam meningkatkan arti penting keuangan dan perencanaan produksi, yang berarti bahwa *cost of capitalnya* lebih besar. Perusahaan dengan metode LIFO lebih terkendali dan terencana dibandingkan dengan FIFO. Karena LIFO lebih terkendali dan terencana dibanding FIFO, maka *cost of capital metode LIFO* rendah, sehingga intensitas modal perusahaan akan mempunyai keunggulan komparatif ketika perusahaan tersebut mengadopsi LIFO (Lee dan Hsieh, 1985).

Metode mana yang akan diterapkan perusahaan menjadi permasalahan karena adanya konflik kepentingan pada manajemen dengan pemilik

perusahaan (*stakeholder*). Intensitas modal yang tinggi menunjukkan keberhasilan dalam mengelola perusahaan, khususnya dalam mengalokasikan sumber daya pada variabel *cost* dan *fixed cost* (Lee dan Hsieh, 1985), intensitas yang tinggi ditunjukkan pada metode akuntansi LIFO.

Makin besar intensitas modal (metode LIFO) maka *cost of capitalnya* makin besar pula. Ricardian hipotesis memandang bahwa *cost of capital* akan mengurangi *earning* perusahaan. Tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan value perusahaan dengan cara meminimalisir pajak akan tercapai jika perusahaan menerapkan metode LIFO. Pajak menjadi kecil karena *earning* perusahaan turun.

Memilih metode akuntansi persediaan dari sudut pandang *political cost* dan *tax* hipotesis sangat konsisten, karena dari *political cost* menginginkan *earning* perusahaan yang rendah sedangkan *tax* hipotesis menghendaki value perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak. Metode FIFO akan menghasilkan *earning* yang lebih besar dan biaya pajak yang lebih besar dibandingkan dengan metode rata-rata (asumsi inflasi), maka metode yang lebih disukai adalah metode rata-rata. Penelitian yang dilakukan oleh Dopuch dan Pincus (1988) mendapatkan nilai *t* statistik 4,65 signifikan pada *p* value 0,001, hal ini membuktikan bahwa intensitas modal antara perusahaan yang mengadopsi LIFO dengan perusahaan yang mengadopsi FIFO berbeda secara signifikan. Signifikansi juga ditemukan oleh Abdel-Khalik (1985), dan Lee dan Hsieh (1985). Sementara itu Hagerman dan Zmijewski (dalam Lee dan Hsieh, 1985) mendapatkan bahwa intensitas modal LIFO dan FIFO tidak berbeda secara signifikan.

Intensitas Persediaan

Kemampuan untuk mengendalikan persediaan dipengaruhi beberapa ratio seperti perputaran persediaan. Intensitas persediaan (rasio perputaran persediaan) mengindikasikan velositas persediaan, selain itu intensitas juga menunjukkan sifat bisnis perusahaan. Anthony et al., (2000) menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Karena dibanding FIFO, metode LIFO menghasilkan nilai persediaan

akhir pada neraca yang lebih rendah dan harga pokok penjualan yang lebih tinggi, maka perusahaan LIFO mempunyai indikasi *inventory turn over* yang lebih tinggi dan hari perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO. Asumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan (Lee dan Hsieh, 1985). Metode LIFO menghasilkan rasio yang lebih tinggi yang berarti terjadi efisiensi dalam pengelolaan persediaan, sedangkan FIFO akan menghasilkan rasio yang rendah yang menunjukkan pengelolaan persediaan yang tidak efisien.

Stakeholder (pemilik) menginginkan pengelolaan persediaan yang efisien, intensitas persediaan yang mengindikasikan efisiensi yang baik ditunjukkan oleh metode LIFO. Di lain pihak metode tersebut akan menghasilkan laba yang rendah yang berarti kemampuan dalam menghasilkan laba juga rendah. Efisiensi dan *profitabilitas* menjadi bertolak belakang, laba besar yang berdampak pada peningkatan kemakmuran sangat diharapkan oleh manajemen, sementara tanpa efisiensi yang baik tampaknya susah untuk menghasilkan profit yang tinggi. Pertimbangan efisiensi dan profitabilitas ini yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan metode LIFO, FIFO atau Rata-rata yang akan dipilih.

Penelitian tentang proksi ini dilakukan oleh Lee dan Hsieh (1985) yang mendapatkan bahwa intensitas persediaan pada metode akuntansi LIFO dan FIFO berbeda secara signifikan (t -statistik = -3,42 untuk rasio persediaan pada total penjualan dan -3,87 untuk rasio persediaan pada *total assets*, keduanya signifikan pada p -value 0,05). Dopuch dan Pincus (1988) dengan hasil signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan Lindahl (1989) mendapatkan hasil yang signifikan untuk pengaruh intensitas persediaan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Variabilitas harga pokok penjualan

Variabilitas harga pokok penjualan (*cost of good sales*) merupakan proksi atas operasional perusahaan. Variabilitas harga pokok penjualan menunjukkan harga pokok atas sejumlah barang yang dijual selama periode akuntansi tertentu yang mencerminkan operasional perusahaan dalam mengelola persediaan.

Harga pokok penjualan merupakan konsep yang telah dipergunakan secara luas dalam menentukan

Pada kondisi inflasi (perubahan harga) selain berpengaruh terhadap nilai persediaan akhir juga berpengaruh terhadap harga pokok penjualan (Kieso, 1997). Metode akuntansi FIFO pada kondisi inflasi akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih kecil dibanding dengan metode LIFO, hal ini disebabkan penilaian/pengakuan harga pokok penjualan berupa harga-harga awal untuk FIFO dan harga-harga akhir untuk LIFO. Identifikasi variabilitas harga pokok penjualan dalam menentukan metode akuntansi persediaan yang berbeda (FIFO atau rata-rata) disebabkan metode yang berbeda tersebut akan menghasilkan harga pokok penjualan yang berbeda pula.

Manajemen akan berupaya menerapkan metode persediaan dengan variabilitas harga pokok penjualan yang rendah (FIFO) sehingga akan menghasilkan laba yang tinggi sedangkan investor lebih suka memilih metode LIFO karena variabilitas pada metode ini lebih besar yang pada akhirnya akan menurunkan laba perusahaan sehingga pajak menjadi kecil. Namun demikian sesuai dengan hubungan kontrak antara manajemen dengan pemilik, maka manajemen akan memilih metode yang dapat meminimalkan pajak. Perbedaan harga pokok penjualan akan dipengaruhi metode yang dipilih. Hipotesis pajak mengungkapkan bahwa manajer akan memilih metode akuntansi persediaan yang dapat meminimalkan biaya pajak. Selain itu sesuai dengan konsep *smoothing income* metode rata-rata akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih stabil (smooth) dibandingkan jika perusahaan mengadopsi metode FIFO.

Variabilitas harga pokok penjualan dijadikan salah satu proksi atas kesempatan produksi investasi. Proksi variabilitas harga pokok penjualan ini digunakan sebagai pembanding untuk variabilitas persediaan. Pada masa inflasi metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan yang tinggi sedangkan nilai harga pokok penjualannya rendah, dengan demikian maka variabilitas harga pokok penjualan berbanding terbalik dengan variabilitas persediaan. Selain itu, proksi ini merupakan tindak lanjut dari estimasi tax saving yang melihat dan profit margin perusahaan dan perbedaan metode akuntansi persediaan. Harga

pokok penjualan telah diteliti oleh Dopuch dan Pincus (1989) dan Cushing dan LeClere (1992), namun penelitian terdahulu tidak melihat harga pokok penjualan secara mandiri. Dopuch dan Pincus melihat harga pokok penjualan dari rasio harga pokok penjualan pada persediaan dan rasio persediaan pada harga pokok penjualan dan Cushing dan LeClere (1992) menggunakan estimation tax saving yang didapat dari selisih antara harga pokok penjualan metode LIFO dikurangi dengan harga pokok penjualan metode FIFO.

Selain itu proksi variabel harga pokok penjualan juga merupakan kontra dari proksi variabilitas persediaan. Jika metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang besar maka untuk harga pokoknya nilainya akan kecil, begitu juga sebaliknya jika persediaan akhir pada metode LIFO kecil maka harga pokok penjualan pada metode LIFO akan relatif besar.

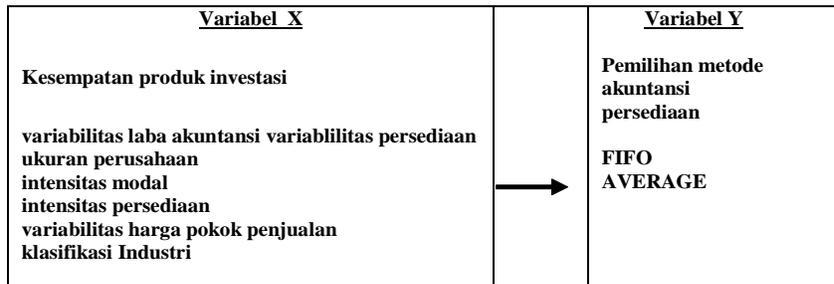
Perbedaan harga pokok penjualan dari perbedaan metode akuntansi persediaan juga akan tampak pada perusahaan yang memilih metode FIFO dan perusahaan yang memilih metode rata-rata. Pada metode rata-rata, nilai harga pokok penjualan akan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan metode FIFO sehingga laba dan pajak perusahaan juga akan berbeda dengan perbedaan metode ini.

Hipotesis pajak akan menganjurkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi persediaan rata-rata, karena pada metode ini akan dihasilkan laba yang relatif lebih kecil dibandingkan jika perusahaan memilih metode FIFO.

Klasifikasi Industri

Proksi jenis atau klasifikasi perusahaan telah diteliti oleh Lee dan Hsieh, 1985; Lindahl, 1989; Nihaus, 1989. Proksi ini variasinya sangat banyak dan susah untuk memahami karakteristik dengan melihat jenis perusahaan (Cushing dan LeClere, 1992). Klasifikasi industri bukan karakteristik internal perusahaan yang bersumber dari operasional perusahaan. Namun demikian penelitian Lee dan Hsieh, 1985 menyatakan proksi klasifikasi industri mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Model Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Hipotesis

Ha : Terdapat pengaruh kesempatan produksi investasi terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

RANCANGAN PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kausal yaitu ingin mengetahui pengaruh kesempatan produksi investasi melalui proksi dalam variabililitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan klasifikasi industri berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada industri manufaktur yang terdaftar di BEJ per 1 januari 1998-2002.

Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel yaitu:

- a. Variabel bebas (*Independent variable*) yaitu: variabililitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan klasifikasi industri.

Variabilitas persediaan diukur dengan koefisien variasi persediaan akhir yang diperoleh dari varian dibagi rata-rata selama tahun 1998-2002. Koefisien variasi telah digunakan Lee dan Hsieh (1985), Cushing dan LeClere (1992), Abdullah (1999). Skala pengukuran adalah skala ratio.

Variabilitas laba akuntansi diukur dengan menggunakan koefisien variasi dari laba akuntansi sebelum pajak selama tahun 1998-2002. Pengukuran ini telah dilakukan oleh Lee dan Hsieh (1985) dan Dopuch dan Pincus (1988). Skala pengukuran adalah skala ratio.

Ukuran perusahaan dilihat dari rata-rata total asset selama tahun 1998-2002. Pengukuran telah dilakukan oleh Morse dan Richardson (1983), Abdel Khalik (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989), Zmijewski dan Hagerman (1981), Lee dan Hsiesh (1985), Niehaus (1989). Skala pengukuran adalah skala ratio.

Intensitas modal dilihat dari rata-rata *net capital intensity* selama tahun 1998-2002. Net capital intensity diperoleh dari rasio aktiva tetap bersih (*net fixed asept*) pada penjualan bersih. Pengukuran telah dilakukan oleh Abdel Khalik (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Lee dan Hsiesh (1985). Skala pengukuran adalah skala ratio.

Intensitas persediaan diukur dengan rata-rata rasio persediaan/net sales atau ratio persediaan/toral aset selama tahun 1998-2002. Pengukuran telah dilakukan oleh Dopuch dan Pincus (1988), Lee dan Hsiesh (1985). Lindahl (1989). Skala pengukuran adalah skala ratio.

Variabilitas Harga pokok penjualan diukur dari variasi harga pokok penjualan selama tahun 1998-2002. Pengukuran ini telah dilakukan oleh Muchlasin (2001). Skala pengukuran adalah skala ratio.

Klasifikasi industri diukur dengan variasi jenis perusahaan. Pengukuran telah dilakukan oleh Dopuch dan Pincus (1988), Lee dan Hsiesh (1985). Lindahl (1989). Skala pengukuran adalah skala nominal.

- b. Variabel tidak bebas (*dependent variable*) yaitu: metode akuntansi persediaan. Skala pengukurannya yaitu dengan menggunakan skala nominal.

TABEL 2
OPERASIONAL, PENGUKURAN DAN PROKSI VARIABEL

Variabel yang diukur	Indikator	Skala	Sumber data
Pemilihan metode akuntansi persediaan	Penurunan/peningkatan laba	nominal	sekunder
Kesempatan produksi investasi Proksi variabel			
Klasifikasi industri	Jenis industri	nominal	sekunder
variabilitas persediaan	Covar persediaan	rasio	sekunder
Variabilitas laba akuntansi	Covar Laba	rasio	sekunder
variabilitas harga pokok	Covar HPP	rasio	sekunder
ukuran perusahaan	Total Asset	rasio	sekunder
intensitas modal	Net intensitas modal	rasio	sekunder
intensitas persediaan	Net intensitas persediaan	rasio	sekunder

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini semuanya merupakan data sekunder, artinya data yang diperoleh merupakan data dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Pemilihan data dilakukan secara *purposive*. *Purposive judgement sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai yang dikehendaki dalam suatu penelitian. Data diambil dari *capital market directory* berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1998 – 2002.

Populasi dan Pemilihan Sampel

Populasi yang menjadi obyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1998-2002. Kriteria yang digunakan untuk sampel adalah :

- a. Perusahaan manufaktur yang listing di BEJ tahun 1998-2002.
- b. Perusahaan konsisten menggunakan kebijakan akuntansi tentang akuntansi persediaan selama 5 tahun pada tahun 1998 – 2002 .
- c. Perusahaan hanya menggunakan salah satu dari metode pencatatan akuntansi non LIFO, yaitu FIFO (*First in First Out*) atau rata-rata selama tahun 1998-2002.

Metode Analisis Data

Agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan data dan informasi yang mendukung penelitian. Dan dari data yang telah diperoleh selama penelitian, dilakukan dengan melakukan analisis data.

a. Uji Kualitas Data

Berdasarkan laporan keuangan yang telah dihimpun dan digunakan untuk sampel, maka akan dilakukan uji asumsi klasik multikolinearitas. Pengujian multikoleniaritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan langsung antara variabel independen. Data yang baik adalah data yang tidak terdapat multikoleniaritas. Pengujian adanya multikoleniaritas dilakukan dengan melakukan regresi antar setiap variabel independen, yang dapat dilihat dari *variance inflation factor* (VIF) masing-masing variabel independen. Jika $VIF > 10$, maka terdapat multikoleniaritas, jika $VIF < 10$, tidak terdapat multikoleniaritas.

b. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel- variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan disini adalah rata-rata dan distribusi frekuensi.

c. Pengujian hipotesis

Pengujian multivariat dilakukan dengan menggunakan regresi logistik, karena data dalam penelitian ini berupa data nominal (dependen) dan data rasio (independen), sehingga tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Seperti ungkapan Ghozali (2001) bahwa asumsi multivariat normal distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan non parametrik. Model Logit yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Ln1 Met persed}}{\text{Met persed}} = \beta_1 V_{\text{per}} + \beta_3 V_{\text{laba}} + \beta_4 V_{\text{HPP}} + \beta_5 U_{\text{kper}} + \beta_6 \text{intenMod} + \beta_7 \text{intenpersed} + \beta_8 \text{Klasind} + \epsilon$$

Dimana :

Metper = Pemilihan metode akuntansi persediaan, Vpersed = Variabilitas persediaan, Vlaba = variabilitas laba akuntansi, VHPP= variabilitas Harga pokok persediaan, Ukper = ukuran perusahaan, Intenmod = intensitas modal, Intenpersed = Intensitas persediaan, Klasin= klasifikasi industri

Analisis pengujian hipotesis dengan logit memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Tingkat signifikansi sebesar 10%
- b. Jika signifikansi $> \alpha$, H_0 ditolak dan jika signifikansi $< \alpha$, H_0 diterima.

Sebelum melakukan analisis terhadap regresi logit, maka akan dilakukan penilaian *overall fit model* terhadap data (Ghozali, 2001) dengan fungsi Likelihood. Hipotesis untuk menilai model fit adalah model yang dihipotesiskan fit dengan data. Dalam pengujian fit likelihood (L) diransformasikan menjadi -2LogL yang disebut juga dengan E^2 statistik. Pada pengujian model ini hipotesis akan diterima jika $-2\text{LogL} < E^2$ pada $df(n-q)$, sebaliknya jika $-2\text{LogL} > E^2$ pada $df(n-q)$ hipotesis akan ditolak.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dari 157 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ hanya terdapat 85 perusahaan yang menggunakan FIFO dan Average secara konsisten selama 5 tahun berturut-turut. Dengan demikian diperoleh sampel 85 perusahaan yang diklasifikasikan dari 20 jenis industri: 72 perusahaan menggunakan metode Average, 13 perusahaan menggunakan metode FIFO.

a. Uji Kualitas Data

Berdasarkan laporan keuangan yang telah dihimpun dan digunakan untuk sampel, maka akan dilakukan uji asumsi klasik multikolinearitas. Pengujian multikoleniaritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan langsung antara variabel independen. Data yang baik adalah data yang

tidak terdapat multikoleniaritas. Pengujian adanya multikoleniaritas dilakukan dengan melakukan regresi antar setiap variabel independen, yang dapat dilihat dari variance inflation factor (VIF) masing-masing variabel independen. Jika $VIF > 10$, maka terdapat multikoleniaritas, jika $VIF < 10$, tidak terdapat multikoleniaritas.

TABEL 3
UJI KOLENIARITAS

Variabel	VIF
Klasifikasi industri	1,173
Total Asset	1,673
Variabilias persediaan	1,267
Variabilitas COGS	1,238
Variabilitas PBT	1,113
Intens modal	1,330
Intens persed	1,192

Dari table 3, terlihat bahwa semua variabel memiliki $VIF < 10$, sehingga masing-masing variabel tidak terdapat multikoleniaritas.

b. Statistik Deskriptif

TABEL 4
UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Mean	Std Devi
Klasifikasi industri	85	-	-
Total Asset	85	1923954,3	5607146,6
Variabilias persediaan	85	21312,712	91931,588
Variabilitas COGS	85	424359,70	1078905,1
Variabilitas PBT	85	-339366,3	4381070,3
Intens modal	85	0,2207	0,25466
Intens persed	85	0,0518	0,05331

c. Uji Hipotesis

Pengujian mulivariat untuk menguji hipotesis 1 yang mengkaji pengaruh variabilitas persediaan, HPP, intensitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensias modal, dan klasifikasi industri

terhadap pemilihan metode akuntansi (FIFO atau average) dengan menggunakan regresi logistik (logit). Metode yang dipakai dalam hal ini adalah Backward Stepwise (Wald) dengan tingkat signifikansi = 10%.

Sebelumnya telah dilakukan uji fit atau tidak model yang akan dianalisis. Hasil pengolahan data dengan memasukkan konstanta dan variabel independen variabilitas persediaan, HPP, intensitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan klasifikasi industri regresi logistiknya menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

TABEL 5
HASIL PENGUJIAN MASING-MASING VARIABEL
DENGAN REGRESI LOGISTIK

No.	Variabel	B	Wald	Signifikansi
1	Variabilitas persediaan	-1.743	8.088	0.004
2	Variabilitas HPP	0.018	1.740	0.971
3	Intensitas persediaan	-1.120	0.993	0.271
4	Variabilitas laba akuntansi	0.000	0.888	0.573
5	Ukuran Perusahaan	-0.405	0.582	0.634
6	Intensitas modal	-1.669	5.308	0.021
7	Klasifikasi industri	0.057	0.764	0.382

Sumber : data sekunder diolah, 2004

Dari table 5 terlihat bahwa pengujian multivariat dengan regresi logistik atas seluruh data menunjukkan hanya ada dua proksi variabel yang nilai signifikansinya < 0.10; yaitu variabilitas persediaan (sign 0.04) dan intensitas modal (sign 0.021). Pada variabel ukuran perusahaan (signifikansi 0,634). Sedangkan variabilitas HPP (signifikansi 0.971), intensitas persediaan (signifikansi 0,271), variabilitas laba akuntansi (signifikansi 0.537), dan klasifikasi industri (signifikansi 0,382). Keempat variabel tersebut tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia memilih metode akuntansi persediaan average (sebanyak 72 dari 85 perusahaan), sedangkan sisanya 13 dari 85 perusahaan menggunakan metode FIFO. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar perusahaan berusaha untuk meminimalkan labanya sehingga pembayaran pajaknya lebih kecil. Tidak ada satupun perusahaan manufaktur di Indonesia yang menerapkan metode LIFO. Hal ini disebabkan dilarang oleh UU perpajakan.

Kesempatan produksi investasi yang mencirikan internal perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Lee dan Hsieh, 1985). Metode akuntansi yang dipilih perusahaan juga akan mempengaruhi perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan.

Variabilitas Persediaan

Hasil pengujian Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan penelitian Cushing Le Clere (1992) yang menghasilkan signifikansi pada level 0,001 ($t=4,86$). Hal ini juga t sesuai dengan Lee dan Hsieh (1985), Niehaus (1989) serta Dopuch dan Pincus (1988). Namun demikian, hasil ini tidak sesuai dengan temuan Biddle (1980) dan Abdullah (1999), Muchlasin (2001). Variabilitas persediaan yang berpengaruh secara signifikan hanya ada pada periode perubahan harga (inflasi/deflasi), (Watts dan Zmijewski, 1986).

Variabilitas Laba Akuntansi

Hasil pengujian variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Pengujian multivariat memperoleh signifikansinya 0,573. Hal ini juga tidak sesuai dengan Lee dan Hsieh (1985), yang menemukan hasil yang signifikan pada analisis multivariate. Namun demikian, hasil ini sesuai dengan temuan Dopuch dan Pincus (1988), dan

Muchlasin (2001) yang menunjukkan bahwa variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi.

Variabilitas Harga pokok penjualan

Hasil pengujian variabilitas harga pokok penjualan perusahaan tidak sesuai dengan hipotesis. Variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi. Hasil pengujian ini secara tidak langsung tidak sesuai dengan Chusing dan LeClere yang menemukan hasil yang signifikan atas estimasi *tax saving*.

Ukuran Perusahaan

Hasil pengujian multivariat menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi. (sig 0,634).

Peneliti ini sesuai dengan penelitian Watts dan Zimmerman (1986), Muchlasin (2001), Lindah (1989); Dopuch dan Pincus (1988); Morse dan Richardson (1983); serta Lee dan Hsieh (1985) memperoleh hasil yang signifikan, sedangkan Niehaus (1989) dan Hagerman dan Zmijewski (1979) memperoleh hasil yang tidak signifikan.

Intensitas persediaan

Hasil pengujian Multivariat dengan regresi logistik menemukan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (sig 0,319). Hal ini sesuai dengan penelitian Dopuch dan Pincus (1988)

Intensitas Modal

Hasil multivariat dengan regresi logistik memperoleh Wald 5,308, sign 0,021. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga hasil ini menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi.

Hal ini sesuai dengan Zmijewski dan Hagerman (1981), seperti yang dikutip oleh Zimmerman (1986), dan tidak sesuai dengan penelitian Dopuch dan Pincus (1988), Lee dan Hsies (1985).

Klasifikasi industri

Hasil multivariat dengan regresi logistik memperoleh Wald 0,764 (signifikansi 0,203), maka Klasifikasi industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi. Pengujian ini tidak sesuai dengan penelitian Eggleton et al., 1976), serta Lee dan Hsieh (1985).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan dari penelitian ini ialah:

- a. Metode akuntansi persediaan rata-rata dipilih oleh sebagian besar perusahaan. Metode rata-rata dipilih oleh 72 perusahaan, sedangkan metode FIFO dipilih oleh 13 perusahaan.
- b. Hasil pengujian multivariat menemukan bahwa, intensitas modal, dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas laba akuntansi dan klasifikasi industri tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Implikasi Hasil

Pengujian statistik multivariat menunjukkan bahwa proksi variabel variabilitas persediaan dan intensitas modal perusahaan secara signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil ini memperkuat dugaan bahwa karakteristik internal berupa kesempatan produksi-investasi yang mencerminkan volatilitas dan intensitas perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Adapun hasil statistik multivariate untuk variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas

persediaan, klasifikasi industri dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa untuk variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan, ukuran perusahaan dan klasifikasi industri tidak mencerminkan volatilitas perusahaan. Dengan demikian, dalam memilih metode akuntansi persediaan kelima proksi ini dapat diabaikan.

Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan untuk penelitian berikutnya sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Penelitian sebaiknya membedakan antara industri manufaktur dan trading.
- b. Untuk ukuran perusahaan sebaiknya dibedakan lagi antara small-middle-large.
- c. Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan akan lebih baik jika dilakukan hanya pada masa perubahan harga saja. Hal ini dilakukan agar diperoleh data perbedaan atau pengaruh yang jelas atas perbedaan metode persediaan.
- d. Variabel/proksi variabel yang diteliti sebaiknya dikombinasikan. Jangan hanya karakteristik perusahaan saja untuk tujuan meminimalisir pajak. Akan lebih baik jika dikombinasikan dengan variabel lain yang berlatar belakang teori agensi, misalnya bonus, leverage, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalik, "The Effect of LIFO- Switching and Firm Ownership an Executive's Pay", *Journal Accounting Research*, (Summer): 427-447. 1995
- Abdullah, S., *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan yang telah Go Public.*, Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada (tidak terbit). 1999

- Bar-Yosef, Sason; Hughes, Patricia dan Venezia, Itzhak, 'The LIFO/FIFO Choice as a Signal of Future Cost', *Journal Management Accounting Research*. 1995
- Belkaoui, Ahmed R., *Accounting Theory*, The University Press, Cambridge, Third edition. 2001
- Biddle, G.C 'Accounting Methods and Management Decisions: the case of inventory costing and inventory policy', *Journal of Accounting Research*, : 235-280. 1980
- Cushing, Barry, E. dan Marc, J. LeClere., 'Evidence on the Determinants of Inventory Accounting Policy Choice', *Accounting Review*, (April): 355-366. 1992
- Dopuch, N dan M. Pincus, 'Evidence on The choice of Inventory Accounting Methods: LIFO vs FIFO'. *Journal of Accounting Research*, (Spring): 28-59. 1988
- Ghozali, Imarn, *Aplikasi Analisis Mullivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2001
- Gibson, Scott, 'LIFO vs FIFO: A Return to the Basics', *Journal of Commercial Bank Lending*, 74(OkL): 36-40. 1997
- Gregory, R. Niehaus, 'Ownership Structure and Inventory Method Choice', *The Accounting Review*, :269-2&2. 1998
- Guenther, David, A. and Trombley, Mark A.. "The LIFO Reserve and Value of the Firms: Theory and Empirical Evidence. *Contemporary Accounting Research*, IO (Spring) :433-452. 1994
- Hagerman, R.L., dan M.E Zmijewski., 'Some Economic Determinants of Accounting Policy Choice', *Journal of Accounting and Economics*, (AgusL): 141-161. 1979

Hendriksen, Eldon, S, *Accounting Theory*, Richard D. Irwin. Fifth Edition. 1982

Herbert G. Hunt, 'Potential Determinants of Corporate Inventory Accounting Decisions', *Journal of Accounting Research*. 1985

Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta 1998.

Kieso, Donald, E. dan Weygandt, Jerry J. *Intermedintc Accounting*, John Wiley & Sons Inc., New York eleventh edition. 2004

Lee, Chi-Wen Jevons dan Hsieh, David, A., 'Choice of Inventory Accounting Methods: Comparative Analyses of Alternative Hypotheses'. *Journal Of Accounting Research*, (Autumn): 468-485. 1985

Lindahl, Frederick W., 'Dynamic Analysis of Inventory' Accounting Choice', *Journal Of AccountingResearch*, 2 (Autum) :201-226. 1989

Morse, D dan G. Richardson., 'The LIFO/FIFO Decision', *Journal of Accounting Research*. (Spring): 106-127. 1983

Mukhlasin., 'Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Berdasarkan Richardian Hipotesis', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1 (februari): 21-39. 2001

Niehaus. Gregory, R., 'Ownership Structure and Inventory Method Choice', *Accounting Review*', 64 (April): 269-284. 1989

Staubus, George, J., *Making Accounting Decision*, Scholars Book Company Houston, Texas. 1977

Tuanakotta, Theodorus, M., *Teori Akuntansi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta. 2000

Watts, Ross, L. dan Zimmerman, Jerold, L. 'Towards a Positive Theory of The determination of Accounting Standards', **The Accounting Review**, :112-134. 1978

Watts, Ross, L. dan Zimmerman, Jerold, L, **Positive Accounting Theory**, Prentice-Hall International edition. 1986

Wolk, Harry,. dan Tearney, Michael, G. **Accounting Theory**, Southwestern College Publishing, Fourth Edition. 1997

